

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul *Langen Carita* Lakon *Patine Arya Penangsang* akhirnya menemukan kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* dapat dilihat dari ketika proses latihan dan pementasan dalam unsur drama, tari, dan musik. Nilai-nilai pendidikan yang sudah ditemukan selama penelitian adalah religius, toleransi (saling menghargai dan *tepa salira*), disiplin, kreatif, cinta tanah air, tanggungjawab, kepemimpinan, percaya diri, pantang menyerah, kerja sama, patuh, tekun, sabar, sopan santun dan ikhlas. Pendidikan karakter melalui metode *sariswara* dalam bentuk *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* digunakan Tamansiswa untuk membentuk karakter anak, menajamkan pancaindranya melalui seni, menghaluskan perasaannya, dan memberikan pembelajaran yang diharapkan terus membekas diingatan anak untuk bekal hidupnya kelak.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki ketiga unsur (drama, tari, dan musik) dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter pantang menyerah, kerja sama, patuh, sabar, dan sopan santun. Unsur drama dilihat dari struktur drama yakni tema dan tekstur drama yakni dialog. Unsur tari dilihat dari *solah bawa* para pemain yang mengikuti *tembang*. Unsur musik dilihat dari *tembang* yang liriknya berasal dari dialog.

Nilai pendidikan karakter yang hanya memiliki dua unsur (drama dan musik) adalah nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Unsur drama dilihat dari tekstur naskah drama yakni, dialog. Unsur musik dilihat dari *tembang* yang liriknya sama

dengan dialog. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya terdapat pada latihan dan pementasan. Nilai pendidikan karakter toleransi memiliki bagian yakni karakter saling menghargai dan *tepa salira*, keduanya disatukan karena memiliki pengertian yang sama.

B. Saran

Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang diharapkan lebih diperkenalkan lagi sebagai salah satu pendidikan seni untuk membentuk karakter anak. Karena dalam *langen carita* terdapat metode *sariswara* yang digunakan untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Pembentukan karakter melalui *Langen Carita lakon Patine Arya Penangsang*, anak belajar dengan gembira dan tidak merasa tertekan, serta tetap terus melestarikan dan mengajarkan *Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang*.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat, pendidik, maupun peneliti yang akan membahas hal ini lebih lanjut agar dapat mengembangkan unsur-unsur yang terdapat dalam *Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang*, seperti *sariswara* dan *solah bawa*. Selain itu, dapat mengungkap *langen carita* dengan lakon yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Kun Setyaning. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Seni. Dalam Zuchdi, Darmiyati (ed), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (hal. 244-273). Yogyakarta: UNY Press.
- Aulia, Luki. 2011. *Pemerintah Canangkan Pendidikan Karakter*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2011/07/13/04580874/pemerintah.canangkan.pendidikan.karakter>. pada tanggal 15 Februari 2020, Jam 17.45 WIB.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya D. I. Yogyakarta (pewawancara) & Drs. Sumaryono, M. A (terwawancara). (2019). *Langen Carita "Patine Arya Penangsang"* [berkas video wawancara]. Diambil dari Akun Youtube Yulianto Bahagia. <https://youtu.be/wjHmB70N2yw>.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya D. I. Yogyakarta (pewawancara) & Tri Yuliyanti Setyasari (terwawancara). (2019). *Langen Carita "Patine Arya Penangsang"* [berkas video wawancara]. Diambil dari Akun Youtube Yulianto Bahagia. <https://youtu.be/wjHmB70N2yw>.
- Bandem, I Made. 2008. Performing Arts of Indonesia (Performance Education and Archive). *Sem2008.Blogs.Wesleyan.Edu*, 1–15. <http://sem2008.blogs.wesleyan.edu/files/2008/10/imadebandempaper.pdf>.
- Dewantara, K. H. 2013a. *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Indonesia.
- _____. 2013b. *Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Indonesia.
- Didik. 2016. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diambil 4 Februari 2020, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/didik>.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Farida Nugrahani. 2012. Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik). *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* (No. 1 Volume 24). Hlm. 58-68.
- Gending. 2016. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diambil 4 Agustus 2020, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gending>.

- Hadiwijoyo, Ki Soenarmo, Iswanto, Ki Bitus, dan Wiryosentono, Nyi Isumari Moesman. 2005a. *Pendidikan Ketamansiswaan Untuk Taman Muda 5*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta.
- Harpang Yudha Karyawanto dan Noordiana. 2018. Sariswara Method as the Basis of Art Lesson in Tamansiswa. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2nd Social Sciences, Humanities, and Education Conference (SoSHEC 2018)*. Volume 222. Hlm. 165-170.
- Harymawan, RM. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Hidayatulloh, Putri dan Saksono, Lutfi. Struktur dan Tekstur Drama Kabale Und Liebe Karya Friedrich Schiller. Identitaet (volume VI Nomor 02 Tahun 2017). Hlm. 1-5.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- _____. 2017. *Kreativitas Sejarah, Teori & Perkembangan*. Yogyakarta: Gih Pustaka Mandiri.
- Jiwangga, Johannes Baptis Judha. 2018. Analisis Struktur dan Tekstur Drama dalam Naskah serta Video Pementasan Mega-mega karya Arifin C. Noer. *Abstrak hasil penelitian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kaelan. 2012. *Metode Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karakter (Def. 1). 2016. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diambil 4 Februari 2020, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.
- Kasiyan. 2012. Pendidikan Kesenian Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XXI(1), 33–35.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010 *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi dan Permana, Johar. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. 2018. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ki Hadjar Dewantara. 1941. Metode Sari-swara dan Bedanya dengan Kepatihanschrift. *Poesara*. Lampiran *poesara* April 1941 dijilid XI No. 4.
- Maemonah, Siti. 2014. Analisis Peran Kepemimpinan dalam Upaya Kebangkitan Kembali di KSPS BMT Bem Taqwa Purwodadi. *Abstrak hasil Penelitian Institut Agama Islam Negeri Walisongo*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta. 1981. *Tamansiswa 30 tahun*. Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa.
- Mufarohah. 2013. Hubungan Antara Percaya Diri dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil. *Abstrak hasil Penelitian Universitas Negeri Islam*. Semarang: Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Semarang.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukarromah, Rizma Qoni'atul. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Karakter (Perspektif Pendidikan Islam) Dalam Buku "7 Keajaiban Rezeki" Karya Ippho Santosa. Undergraduated thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Mustiko, Prijo dan Prijomustiko, Dian S. (ed). 2015. *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik Dengan Budaya*. Yogyakarta: Nuha Medika Pers.
- Nardiati, Sri, dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia I*. Edisi pertama. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Pendidikan. 2016. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diambil 4 Februari 2020, dari kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan
- Purwadi. 2003. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia Untuk Guru & Siswa Sekolah Dasar*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- Pranowo, Sudaryanto (ed). 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

- Ratna, Kutha Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarbaini, dkk. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.
- Setiawan, Samhis. 2019. “*Studi Kepustakaan*” *Pengertian & (Tujuan-Peranan-Sumber-Strategi)*. Diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepuustakaan-pengertian-tujuan-peranan-sumber-strategi/>. pada tanggal 1 Maret 2020, Jam 22.30 WIB.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (Alih bahasa: Ben Suharto, S.S.T). Yogyakarta: Penerbit Ikalasti Yogyakarta.
- Sudarto, Tyasno. 2015. Pak Katno Mendidik Karakter Sang Anak. Dalam Mustiko, Prijo dan Prijomustiko, Dian S. (ed), *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik Dengan Budaya* (hal. 65-67). Yogyakarta: Nuha Medika Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta.
- Sukatno, Ki Hadi. 1964. *Langen Tjarita Patine Arya Penangsang*. Yogyakarta: Percetakan Taman-Siswa Jogja.
- Sunardi. 2015. Pamong, Guru, Teman dan Motivator. Dalam Mustiko, Prijo dan Prijomustiko, Dian S. (ed), *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik Dengan Budaya* (hal. 88-92). Yogyakarta: Nuha Medika Pers.
- Susilobudi, Addy. 2015. Seni Dolanan Anak Pak Katno Mengajarkan Disiplin Kerja di Dunia Jurnalisme. Dalam Mustiko, Prijo dan Prijomustiko, Dian S. (ed), *Refleksi 100 Tahun Pak Katno: Mendidik Dengan Budaya* (hal. 161-168). Yogyakarta: Nuha Medika Pers.
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. 2008. Pendidikan Moral dan Karakter: Sebuah Panduan. *Jurnal Studi Keislaman*. 14 (2), 545–5.
- Taman Kesenian IP Tamansiswa. 2013. *Tembang Dolanan Anak (dalam iringan gending)*. Diakses dari <https://open.spotify.com/album/6QI0abR17zYPB51CX4BJTz?si=4Ci1zuSLT3a9aFMUTT3mjw>. pada tanggal 2 Juli 2020, Jam 15.36 WIB.
- Tembang. 2016. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diambil 4 Agustus 2020, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tembang>.

Wicaksono, Bintarto. 2013. Transformasi Budaya Dalam Dolanan Anak Tamansiswa Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Universitas budi Luhur.

Wijaya, Halaluddin Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Filsasat Jaffray.

Wawancara

Ki Priyo Dwiwarso. 77 thn. Jl. Bumijo lor 24 Yk. Ketua Badan Khusus Taman Kesenian Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Yogyakarta, 24 Juni 2020, 17.15 WIB (Wawancara daring melalui aplikasi *Whatsapp*).

Listyo, KH. 49 thn. Jl. Tamansiswa 31/41 Yk. Ketua Lab. *Sariswara*. Yogyakarta, 4 Juni 2020, 17.07 WIB (Wawancara daring dengan mengirimkan daftar pertanyaan melalui aplikasi *Whatsapp*).

Rini Widiastuti. 48 thn. Karangtengah II RT. 03 RW. 02, Desa Karangtengah, Kec. Wonosari, Gunungkidul. Guru Seni Budaya SMK, Pengelola Guntur Mataram Dance Company dan Co Founder Lintas Nusantara Annual Dance Festival, Singapore. Yogyakarta, 01 Juli, 21.39 WIB (Wawancara daring melalui aplikasi *Whatsapp*).

Septyaji Mayyah Swara. 16 thn. Jatimulyo TR I/468 RT. 15 RW. 04 Yogyakarta. Pelajar kelas XI di SMKI Yogyakarta. Yogyakarta, 26 Juni 2020, 16.15 WIB (Wawancara langsung, tatap muka).

Setyaji Dewanto. 51 thn. Pelajar kelas XI di SMKI Yogyakarta. Seniman, tergabung dalam kelompok Kiai Kanjeng dan Kelompok Swara Ratan. Yogyakarta, 05 Agustus 2020, 14.36 WIB (Wawancara langsung, tatap muka).

Tri Yuliyanti Setyasari. 47 thn. Kradenan RT. 04 RW. 17 Banyuraden, Gamping, Sleman. Ketua Bagian Taman Kesenian Tamansiswa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, Guru Seni Budaya SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan Guru Seni Budaya SMK Taman Karya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Yogyakarta, 7 Juni 2020, 10.51 WIB (Wawancara daring melalui aplikasi *Whatsapp*).

Diskografi

YouTube. "2019, November 5". Langen Carita "Patine Arya Penangsang" (Berkas video). Diakses dari <https://youtu.be/wjHmB70N2yw>, 25 Mei 2020, 13.00 WIB.

DAFTAR ISTILAH

<i>babad</i>	kisahan berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak dan Madura yang berisi peristiwa sejarah, cerita sejarah. Riwayat, sejarah, tambo, hikayat
<i>bara samir</i>	hiasan yang digunakan pada bagian depan pinggang kanan dan kiri terdiri dari dua bagian
<i>barang miring</i>	nama salah satu repertoar atau <i>gendhing</i> wajib yang selalu dimainkan pada waktu tertentu yakni setelah azan asar
<i>bléro</i>	suaranya tidak laras, tidak cocok atau pas suaranya
<i>bonang</i>	instrumen dalam gamelan Jawa, bentuknya seperti kenong tapi lebih kecil, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua tabuh dengan cara di <i>gembyang</i> atau <i>imbal</i>
blangkon	iket yang sudah ditata serta dijahit, untuk gaya Jogja blangkon adalah yang dibelakangnya ada mondholannya
<i>cakep</i>	hiasan yang digunakan pada pergelangan tangan
<i>dolanan</i>	permainan
fisiologis	tiga dimensi dalam drama, yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh), misalnya bibir, bentuk kepala, warna kulit, aksesoris, jenis kelamin dan usia
<i>gendhing</i>	lagu, atau musik Jawa

<i>gendèr</i>	instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator sebagai penghantar suara atau bunyinya
<i>jebolàn</i>	salah satu cara memakai jarik, lilitkan jarik yang sudah ditekuk dari kanan ke kiri sampai selutut, dengan wiru di sebelah kanan, kemudian tarik kain pada salah satu sisi (kanan) yang terdapat diwiron
<i>jèngkèng</i>	<i>Jengkeng</i> yaitu dengan posisi kaki kanan diduduki dan kaki kiri dibuka selebar bahu dengan badan tegak
kalung <i>karset</i>	kalung yang digunakan oleh pria dan wanita Jawa
kepatihan	notasi yang digunakan untuk menuliskan gendhing Jawa dan sebagai alat untuk belajar menabuh gamelan
<i>ketawang</i>	bentuk <i>gendhing</i> yang setiap satu gongnya terdiri dari 16 ketukan, dengan 2 pukulan kenong (hitungan 8 dan 16) dan 2 pukulan kempul (hitungan 4 dan 12) Jogja
kontinuitas	kesinambungan, kelangsungan, kelanjutan, keadaan kontinu
konsentris	mempunyai pusat yang sama
konvergen	bersifat menuju satu titik pertemuan, bersifat memusat
koreografi	seni mencipta dan menggubah tari
<i>krama alus</i>	tingkatan bahasa yang tertinggi dalam bahasa Jawa, digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua

<i>ladrangan</i>	bentuk <i>gendhing</i> yang setiap satu gongnya terdiri dari 32 ketukan, dengan 4 pukulan kenong (hitungan 5, 16, 24, 32) dan 3 pukulan kempul (hitungan 12, 20, 28)
<i>lakon</i>	karangan yang berupa cerita sandiwara (dengan gaya percakapan langsung)
<i>gubahan</i>	hasil mengubah (mengarang), susunan lagu
<i>lamba</i>	irama lambat
<i>laras</i>	tangga nada dalam gamelan, padadasarnya ada dua macam yaitu laras <i>slendro</i> dan laras <i>pelog</i>
<i>nèmbang</i>	bernyanyi
<i>ngithing</i>	posisi tangan dengan mempertemukan ujung jari tengah ibu jari membentuk lingkaran, sedangkan jari-jari lainnya agak diangkat keatas dengan masing-masing membentuk setengah lingkaran. Posisi ini terdapat pada tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, dipergunakan untuk tangan kiri dan kanan
<i>ngepel</i>	gerakan tari dengan posisi jari tangan mengepal, dengan ibu jari menempel di depan jari telunjuk
<i>nggededer</i>	salah satu cara memakai jarik yang artinya tegak lurus, lilitkan jarik hingga semata kaki dari kanan ke kiri, wiru jatuh di tengah

<i>ngoko</i>	tingkatan bahasa yang terendah dalam bahasa Jawa yg dipakai untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab, dengan orang yang lebih rendah kedudukannya, atau dengan orang yang lebih muda
<i>ngruji</i>	posisi tangan kanan dengan meluruskan keempat jari-jari keatas, sedangkan ibu jari ditekuk ke arah telapak tangan. Posisi tangan ini terdapat pada tari gaya Yogyakarta, lazimnya dipergunakan untuk tangan sebelah kiri
<i>opera</i>	bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkes atau musik instrumental
<i>pamong</i>	pendidik (guru)
<i>patiné</i>	matinya
<i>pekathik</i>	orang yang dipekerjakan untuk memelihara kuda milik raja atau pangeran
<i>pélog</i>	tangga nada pentatonis atau laras dalam gamelan jawa dengan susunan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
<i>plot</i>	urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang memaksa seorang karakter untuk membuat keputusan yang semakin sulit, mengarahkan cerita tersebut menuju suatu peristiwa dan resolusi klimaks
<i>pengrawit</i>	orang yang menabuh gamelan
<i>psikologis</i>	tiga dimensi dalam drama, bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan dan kemauannya

<i>putra wayah</i>	anak cucu
<i>rambangan</i>	tembang macapat yang diiringi gamelan alusan/cokekan serta ditambahi dengan senggakkan agar menambah suasana yang lebih meriah
<i>sampakan</i>	pengembangan irama dan kerapetan tabuhan instrumen kolotomik dari ayak-ayak – srepeg – playon/plajaran – sampak
<i>sareng</i>	bersama-sama
<i>sariswara</i>	penulisan notasi ciptaan Ki Hadjar Dewantara dengan mengadaptasi sistem notasi barat, yakni metode “ <i>chevé-methode</i> ”, yaitu metode bernyanyi dengan menggunakan do-re-mi yang kemudian diadaptasi menggunakan nada pentatonis pada gamelan jawa yakni <i>sléndro</i> dan <i>pélog</i>
<i>saron</i>	instrumen dalam gamelan jawa yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilangannya sebanyak nada pokok tangga nada, antara 6-8
<i>seba</i>	turunannya menyeba, menghadap raja
<i>sembahan</i>	gerakan memuja, kedua tangan menangkup dan diangkat di depan muka, ujung ibu jari atau ruas ibu jari dekat dengan ujung hidung, jari-jari yang lurus menunjuk ke atas
<i>seseq</i>	irama cepat dan dirapatkan

<i>sléndro</i>	tangga nada pentatonis atau laras dalam gamelan jawa dengan susunan 1, 2, 3, 5, 6, 1
<i>solah bawa</i>	menari mengikuti gerakan yang ada di dalam <i>tembang</i>
sosiologis	tiga dimensi dalam drama, berkaitan dengan sosiologis, misalnya struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial
<i>spectacle</i>	elemen dalam pertunjukan drama/teater yang terdiri dari, pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu dan seting panggung
<i>srisig</i>	lari kecil dengan berjinjit
tema	tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sebuah cerita
<i>tembang</i>	syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan), nyanyian
<i>tepa salira</i>	dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain; tenggang rasa
<i>titi laras</i>	<i>tinthingan</i> suara tinggi dan rendah dalam gamelan
<i>tinthingan</i>	dari kata tinthing yang berarti dipukul supaya berbunyi, tuntunan yang digunakan untuk mempelajari suatu tembang
<i>tranjalan</i>	gerakan berpindah tempat dengan gerak seperti lompatan
udeng	kain yang berbentuk segitiga bermotif batik yang diikatkan pada kepala
<i>wadyabala</i>	prajurit

<i>wiraga</i>	dasar wujud lahiriah badan beserta anggota badan yang disertai keterampilan gerakanya
<i>wirama</i>	gerak yang dihasilkan harus selaras dengan irama
<i>wirasa</i>	gerak tidak saja harus sesuai irama, namun harus dilakukan dengan rasa (jiwa)